

## STUDI KRITIS TERHADAP JOVI ADHIGUNA SEBAGAI CONTENT CREATOR YANG BERGAYA ANDROGINI DI ERA GLOBALISASI

**1\*Ahmad Hidayah**

<sup>1</sup>Magister Sosiologi, Universitas Gadjah Mada

[\\*ahmad.hidayah101295@gmail.com](mailto:ahmad.hidayah101295@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received on 30 April 2021

Received in revised from 29 July 2021

Accepted 29 July 2021

Published on 29 July 2021

**Keywords:** Subculture, Globalisasi, dan Androgini

**How to cite this article:** Hidayah, Ahmad. (2019). Studi Kritis Terhadap Jovi Adhiguna Sebagai Content Creator Yang Bergaya Androgini Di Era Globalisasi. *Comuunications 3 (2)*, 148-160

### ABSTRACT

*This article discusses the impact of the existence of content creators, especially Jovi Adhiguna, as a variety of subcultural careers in the era of globalization. This case study on Jovi Adhiguna is based on his existence as one of the representations of subcultures in Indonesia, interestingly, he has male sex but looks like a woman. This is known as the concept Androgyny. If it is related to the system of values and norms that exist in Indonesia, such things have imbalances and even include violations in attitude and behavior in the midst of society. The purpose of this article is to determine the impact arising from the birth of subcultures as a result of the development of globalization in*

*Indonesia on young people. From the results obtained, it is found that Jovi Adhiguna is an influential agent in conditions of the collapse of the existing value and norm systems in Indonesia, in this case the eastern culture.*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai keberadaan *content creator*, Jovi Adhiguna sebagai satu ragam karir *subcultural* di era globalisasi. Studi kasus pada Jovi Adhiguna ini didasari atas keberadaannya sebagai salah satu representasi dari *subcultural* di Indonesia, ia memiliki sex laki-laki namun berpenampilan layaknya perempuan. Hal demikian dikenal dengan *Androgini*. Jika dikaitkan dengan sistem nilai dan norma yang ada di Indonesia, hal tersebut memiliki ketimpangan dan termasuk pelanggaran dalam bersikap dan bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *subcultur* sebagai dampak perkembangan globalisasi di Indonesia terhadap kaum muda. Hasil penelitian ini memperoleh data bahwa Jovi Adhiguna merupakan agen yang berpengaruh dalam meruntuhkan sistem nilai dan norma yang ada di Indonesia dan budaya ketimuran.

## PENDAHULUAN

Globalisasi bukanlah istilah asing bagi manusia pada zaman millennial. Globalisasi dapat dikatakan sebagai keharusan zaman. Proses globalisasi dalam proses perkembangannya terjadi dan terkategori secara periodik. Globalisasi muncul dalam bentuk yang berbeda-beda menurut zamannya. Pengertian globalisasi secara komprehensif menurut para ahli adalah kumpulan dari upaya perubahan global dari seluruh hal yang mengaitkan semua bidang aktivitas manusia seperti aktivitas fisik, non-fisik, ide, informasi, instutusi dan sistem di mana kumpulan prosedur globalisasi saling terkait satu sama lain (Osman 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindarkan, karena globalisasi sifatnya pasti dan dipahami sebagai suatu hal yang memunyai implikasi pada segala aspek kehidupan manusia.

Kepastian dan kejelasan mengenai pengertian dari globalisasi di atas, sampai saat ini masih menjadi perdebatan ilmiah, karena sulitnya mendefinisikan secara konkrit. Penyebab dari perdebatan tersebut, para intelektual masih menjadikan wacana globalisasi sebagai ladang diskusi karena kompleksitas dan kemultiintepretatifan dari globalisasi. Apakah dimaknai sebagai fenomena sosial? Apakah dimaknai sebagai perkembangan teknologi atau dapat dimaknai sebagai wujud perkembangan kapitalisme dunia? (Jati 2013).

Globalisasi dapat dianalogikan sebagai sebuah uang koin yang memiliki dua sisi. Hal tersebut dikarenakan globalisasi merujuk pada dua hal yaitu efek yang baik dan efek yang buruk terhadap kehidupan manusia. Contoh dampak positif globalisasi adalah tidak ada lagi pembatasan ruang dan waktu yang terjadi di era modern. Dengan adanya globalisasi mengakibatkan teknologi berkembang dan kita dapat dengan mudah mengakses informasi yang berasal darimana pun, termasuk luar negeri. Selain itu, kita juga dapat berkomunikasi dengan keluarga tanpa adanya batas ruang dan waktu. Contoh dampak negatif globalisasi adalah kemudahan budaya luar masuk ke Indonesia yang berpotensi akan mengerus dan merombak tatanan nilai budaya ketimuran Indonesia. Karena sebagai sebuah proses, tujuan utama dari globalisasi adalah menyeragamkan seluruh sektor termasuk budaya.

Sistem globalisasi dibagikan lewat alat teknologi informasi yang diawasi oleh negara-negara *superpower* kemudian menyebabkan negara-negara berkembang seperti Indonesia menjadi agen dari tindakan tersebut. Hal tersebut menyebabkan identitas negara *superpower* dapat dengan mudah menyebarluaskan budaya mereka ke Indonesia sehingga banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh. Itulah mengapa beberapa ahli menyatakan bahwa

sebenarnya sisi lain dari adanya globalisasi adalah mengancam identitas Indonesia (Mubah 2011).

Berkaca pada realitas yang terjadi, globalisasi telah berdampak pada munculnya ragam karir subcultural yang diminati kaum muda di Indonesia. Subkultur merupakan masyarakat yang memiliki karakter dan *taste* yang dapat dikatakan sebagai anti-*mainstream* terhadap kebudayaan induk yang berlaku secara massal. Subkultur terbentuk akibat perbedaan usia anggota, ras, kesukuan, strata sosial, atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, seksual, dan bisa juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Schiffman and Kanuk 2010). Serupa dengan pernyataan tersebut, Huq (2006) mengatakan bahwa *youth subculture* merupakan gerakan kohesif yang dilakukan pemuda dalam upaya melepaskan diri budaya dan aturan yang dominan (Huq 2006).

Heru Nugroho (2001, p.4) menyatakan bahwa globalisasi adalah cara kebudayaan yang terlihat pada munculnya kecenderungan penyatuan daerah seluruh dunia. Penyatuan tersebut terjadi secara geografis dan fisik. Oleh sebab itu, efek dari globalisasi membuat terjadinya penyatuan format sosial, budaya, ekonomi dan politik. Globalisasi juga melahirkan sikap egalitarianism pada bidang budaya sehingga mencetuskan timbulnya "*internationalization of culture*" (Nugroho 2001). *Internationalization of culture* memicu perubahan nilai-nilai ketimuran remaja Indonesia saat ini dikarenakan pengaruh budaya liberal dari negara-negara *super power* yang begitu kuat. Indonesia tidak dapat menghalau proses transfer budaya tersebut dikarenakan hegemoni negara *super power* dianggap sebagai simbol kebebasan bagi remaja Indonesia yang selama ini merasa terhalang untuk mengekspresikan diri mereka. Menyangkut pernyataan tersebut, penelitian ini mencoba mengaitkan antara fenomena globalisasi yang terjadi pada dewasa ini terhadap berkembangnya pilihan kaum muda Indonesia terhadap karir subcultural yaitu salah satunya adalah menjadi *content creator*.

*Content creator* adalah jenis pekerjaan baru di era modern yang sifatnya *freelanch* yang biasanya masing-masing dari *content creator* tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Tugas utama dari seorang *content creator* mengumpulkan ide yang selanjutnya dijadikan sebuah konsep untuk menghasilkan konten. Konten yang dihasilkan seorang *content creator* harus sesuai dengan identitas dan *selfbranding* yang diinginkan. Wilayah kerja atau tempat seorang *content creator* saat ini adalah media sosial seperti Intagram dan YouTube. Tujuan dari penggunaan media sosial tersebut adalah untuk menyebarkan dan menghegemoni para fans mereka dengan konten yang mereka buat seperti promosi, edukasi, menghibur dan memberi informasi (Sundawa and Trigartanti 2018).

*Content creator* yang diteliti pada penelitian ini adalah Jovi Adhiguna yang merupakan seorang *beauty influencer*. Jovi adalah seorang laki-laki yang memilih fokus terhadap *beauty content*. Jovi merupakan salah satu representasi dari karir subcultural yang terdapat di Indonesia pada dewasa ini. Jovi berani keluar aturan/norma yang ada pada masyarakat Indonesia selama ini. Kehadiran Jovi di media sosial membawa dampak lain terhadap kaum muda di Indonesia sebagai salah satu representasi dari karir subcultural. Maka, penelitian ini tertarik untuk meneliti fenomena kemunculan dari subkultur sebagai perkembangan globalisasi di Indonesia melalui studi kasus Jovi Adhiguna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membahas mengenai munculnya subkultural sebagai dampak globalisasi pada kalangan remaja di Indonesia dan secara spesifik mengangkat studi kasus pada seorang *content creator* Jovi Adhiguna yang bergaya androgini. Jovi Adhiguna merupakan salah satu representasi dari subcultural di Indonesia dikarenakan Jovi Adhiguna berani keluar aturan/norma yang diamini selama ini melekat terhadap pemuda di Indonesia dalam hal gaya berpakaian yang bergaya androgini. Huq (2006) yang mengatakan *youth subculture* merupakan gerakan kohesif yang dilakukan pemuda dalam upaya melepaskan dari budaya dan aturan yang dominan. Terkait dengan hal itu, Jovi Adhiguna eksis sebagai *content creator* melalui media sosial seperti Instagram, dan Youtube.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode etnografi visual. Etnografi visual merupakan metode yang berfungsi untuk mengumpulkan materi dan data-data spesifik mengenai *image-making* atau gambaran aktivitas manusia yang diproduksi secara visual dan secara tekstual (Achmad and Ida 2018). Dengan menggunakan metode etnografi visual, peneliti akan melihat bagaimana Jovi Adhiguna sebagai salah satu representasi dari fenomena subcultural di Indonesia. Hal itu diperkuat karena dia berani melakukan dobrakan anti-*mainstream* terhadap kebudayaan induk yang berlaku secara massal. Selain itu, peneliti akan mengulas secara mendalam bahwa ada sisi lain yang perlu dikaji secara serius mengenai dampak yang akan ditimbulkan apabila gerakan anti-*mainstream* tersebut tidak difilter. Jovi Adhiguna sebagai salah satu *content creator* Indonesia memunyai kekuatan menghegemoni para fansnya.

## **PEMBAHASAN**

## 1. Jovi Adhiguna sebagai *Content Creator* Bergaya Androgini

Salah satu *content creator* di Indonesia yang cukup banyak digandrungi oleh para fansnya adalah Jovi Adhiguna Hunter. Jovi Adhiguna Hunter adalah nama panggung. Nama aslinya adalah Jovi Adhiguna Hendrawan. Jovi biasa dipanggil *Tete Dew* oleh para fansnya. Jovi Adhiguna Hunter berjenis kelamin laki-laki. Jovi lahir di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1990. Nama Jovi Adhiguna Hunter terkenal sebagai *content creator* yang unik dikarenakan cara berpenampilan sehari-harinya bergaya androgini. Androgini merupakan salah satu bentuk *self-disclosure* seorang laki-laki yang bergaya perempuan.

Jovi Adhiguna Hunter memulai karirnya dengan menjadi *fashion stylist* beberapa artis di Indonesia. Jovi Adhiguna pernah menjadi *fashion stylist* boyband SM\*SH, Cherrybelle, Mytha Lestari, Novita Dewi X Factor, Kotak, GAC dan Denada. Selanjutnya Jovi Adhiguna Hunter mengembangkan karirnya pada bulan September 2015 dengan cara menjadi *Youtuber*. Video pertama yang Jovi Adhiguna Hunter di akun *channel* YouTube-nya berjudul "*Chubby Bunny Challenge Ft. Lil Sis*" bersama dengan adiknya yaitu Sarah Ayu Hunter. Jovi juga mengunggah video-video lain seperti *fashion*, *daily vlog (video blog)*, *monthly faves*, *challenge* dan lainnya. Konten yang dibuat oleh Jovi adalah seputar *lifestyle*.

Sampai dengan saat ini (Februari 2020) jumlah video yang diunggah Jovi pada akun YouTube *channel*-nya sebanyak 174 dan jumlah *subscriber*-nya sebanyak 290.000 (Pradika, Hadi, and Lesmana 2017).

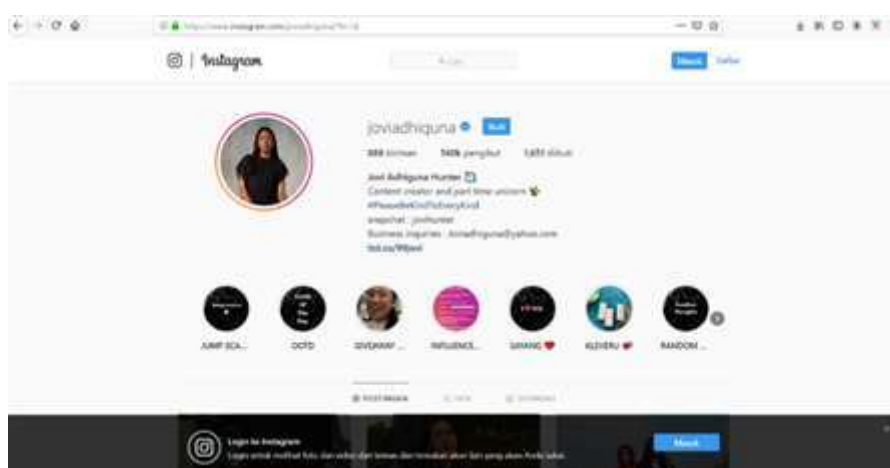
**Gambar 1**  
(*Channel* YouTube Jovi Adhiguna Hunter)



(sumber: <https://www.youtube.com/channel/UCI-bPXNEgA3eM3yMuKKZxFw> diakses pada tanggal 27 Februari 2020)

Sebagai seorang *content creator*, Jovi Adhiguna Hunter menggunakan media sosial Instagram sebagai caranya untuk mengembangkan karirnya. Nama akun Instagram Jovi adalah @joviadhiguna dengan jumlah followers sebanyak 727.000 (bulan Februari 2020). Saat ini, Jovi Adhiguna Hunter lebih aktif di dunia Instagram karena dengan Instagram dia dapat dengan mudah memosting *daily activity*-nya sebagai *content creator* serta lebih mudah menyapa para fansnya. Jovi Adhiguna Hunter sering mempromosikan beberapa *brand* yang bekerjasama dengannya lewat akun Instagramnya.

**Gambar 2**  
(Akun Instagram Jovi Adhiguna Hunter)



(sumber: <https://www.instagram.com/joviadhiguna/?hl=id> diakses pada tanggal 27 Februari 2020)

Kemunculan media sosial pada era globalisasi ini menyebabkan segala sesuatu seperti berita, cerita, prestasi, dan konflik bisa tersebar dengan hitungan detik. Dalam penggunaannya, media sosial seperti Instagram dan YouTube dapat dijadikan seorang *content creator* untuk mengkonstruksikan identitasnya. Identitas setiap *content creator* dapat dengan bebas dibuat dengan cara menampilkan *image* dirinya yang sesuai dengan keinginannya. *Content creator* memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, salah satu contohnya adalah kebebasan mengekspresikan diri seorang laki-laki yang bergaya androgini. Androgini adalah efek dari kebebasan mengekspresikan identitas seorang individu yaitu dengan cara menggabungkan dua karakteristik maskulin dan feminim.

Jovi Adhiguna merupakan salah satu representasi pemuda subcultural di Indonesia. Sebagai seorang *content creator* yang bergerak dalam bidang *beauty vlogger*, Jovi Adhiguna Hunter memiliki keunikan dibandingkan *beauty vlogger* lainnya karena Jovi adalah seorang



laki-laki tapi menggeluti bidang *beauty vlogger* yang biasanya identik dengan perempuan. Sebagai *beauty vlogger* maka Jovi sering menghadiri acara kecantikan. Apa yang digeluti oleh Jovi merupakan wujud nyata dari fenomena subcultural di Indonesia. Jovi sebagai *content creator* dalam bidang *beauty vlogger* banyak memberikan inspirasi bentuk kehidupan yang liberal. Mulai dari gaya berpenampilannya yang melanggar kodratnya sebagai laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari postingan-postingannya di akun Instagram Jovi Adhiguna Hunter di bawah ini.



(sumber: Akun Instagram @joviadhiguna)

**Gambar 3**

(Gaya Androgini Jovi)



(sumber: Akun Instagram @joviadhiguna)

**Gambar 4**

(Gaya Androgini Jovi)

Berdasarkan gambar di atas, dapat kita lihat bahwa Jovi Adhiguna Hunter mencoba mendobrak paradigma tatanan nilai yang selama ini berlaku di Indonesia bahwa laki-laki tidak boleh menggunakan pakaian perempuan dan berdandan menggunakan *make up* yang dilengkapi dengan *accessories* layaknya perempuan. Pada beberapa postingan instagramnya, Jovi Adhiguna Hunter sering meng-*endors* brand-brand yang sebenarnya digunakan untuk perempuan. Jovi Adhiguna Hunter menggunakan akun instagramnya untuk mendukung pekerjaannya sebagai *content creator* yang bergerak dalam bidang *beauty vlogger*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Huq (2006) bahwa *youth subculture* merupakan gerakan kohesif yang dilakukan pemuda dalam upaya melepaskan diri dari budaya dan aturan yang dominan. Maka tidak salah apabila kita menyimpulkan bahwa Jovi Adhiguna adalah salah satu representasi dari pemuda subcultural dikarenakan keberaniannya keluar dari budaya dan nilai yang ada di Indonesia.

Pekerjannya sebagai *content creator* mengaruskannya menggunakan *platform* sosial media untuk melaksanakan pekerjaannya. Dengan kondisi sekarang, maka Jovi Adhiguna

Hunter menggunakan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk bekerja. Selain mengkonstruksi citra androgininya pada akun Instagram miliknya, Jovi Adhiguna Hunter juga mengkonstruksi gaya androgininya dalam semua postingan videonya di *channel* YouTube miliknya. Jovi dianggap sebagai salah satu *content creator antimainstream* karena Jovi Adhiguna Hunter dalam kehidupan sehari-harinya memiliki selera berpakaian yang berbeda dari orang lain pada umumnya.

Seperti yang telah peneliti ungkapkan di atas bahwa pemahaman orang Indonesia idealnya seorang individu mengenakan pakaian yang sesuai dengan dengan jenis kelamin dan gendernya, akan tetapi Jovi Adhiguna melawan stigma tersebut dengan cara bergaya androgini. Gayanya yang nyentrik menjadi kelebihannya sendiri dalam setiap video yang diunggahnya. Alasan utama mengapa Jovi Adhiguna Hunter memutuskan untuk bergaya androgini adalah atas dasar kenyamanannya. Dia tidak memikirkan apapun persepsi buruk mengenai dirinya dengan gayanya tersebut. Sehingga dengan bergaya androgini, bukan berarti Jovi Adhiguna Hunter ingin mendapatkan *value* dari gaya androgininya tersebut.

## **2. Refleksi dan Analisis Kritis: Sisi Lain dari Jovi Adhiguna sebagai Representasi Pemuda Subkultural di Indonesia**

Dewasa ini segala sesuatu pengaruh sudah sangat sulit untuk tidak diterima oleh berbagai pihak, salah satunya adanya pengaruh yang diterima oleh pemuda. Pemuda merupakan agen subcultural. Wyn (2016) dalam Sutopo (2016) menjelaskan bahwa pemuda dapat dikatakan sebagai sebuah kategori baru dalam masyarakat (Sutopo 2016). Dahulu, pemuda dikonstruksikan masyarakat sebagai kategori masyarakat yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan posisi pemuda yang tidak lagi anak-anak serta belum cukup dikatakan dewasa, akan tetapi hal yang paling mendasar mengapa pemuda dicap seperti itu karena praktek budaya yang diciptakan oleh pemuda seringkali membuat Negara, pasar maupun generasi tua mengalami "*moral panic*".

Jovi Adhiguna sebagai *content creator* bergerak dalam bidang *beauty vlogger* merupakan salah satu bentuk penyimpangan apabila kita melihatnya dari sudut pandang nilai ketimuran sebagai ciri khas di Indonesia. Apabila kita menggunakan nilai-nilai budaya ketimuran Indonesia maka tidak akan terjadi kebebasan yang seperti itu. Karena bagi orang Indonesia sosok seperti Jovi Adhiguna Hunter merupakan sebuah contoh perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Jovi Adhiguna Hunter sebagai *content creator* secara sadar telah menghegemoni para fansnya



untuk bebas menentukan pilihan hidupnya dengan cara penerapan prinsip hidup *just be yourself*. Alasannya bergaya androgini adalah karena kenyamanan dan dengan percaya diri mengkonstruksi *image* dirinya pada dunia media sosial yang dikonsumsi para *follower* dan subscriber-nya adalah wujud transfer ideologi yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran di Indonesia. Hal tersebut secara tidak sadar banyak memengaruhi para fansnya untuk hidup bebas tanpa memikirkan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. b

Jovi Adhiguna Hunter menyatakan bahwa dirinya merupakan orang yang pro terhadap LGBT. Jovi Adhiguna Hunter menyatakan kepada para *followers* dan *subscribers*-nya bahwa dia adalah sosok androginis yang pro-LGBT. Jovi Adhiguna Hunter adalah salah satu representasi *content creator* Indonesia yang dapat dikatakan sebagai orang yang menganut ideologi yang terkesan liberal dilihat dari gaya hidupnya sehari-hari. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam videonya yang berjudul "*Live First Streaming*" yang diunggah pada akun *channel* YouTubanya pada tanggal 29 Desember 2015, Jovi Adhiguna Hunter mengeluarkan *statement*-nya bahwa dia adalah orang yang pro dengan LGBT.

"LGBT itu *life choiceny* mereka. Jadi kalian gak punya hak untuk *nge judge*. Apapun pilihan hidupnya. Kita hidup di dunia yang terbuka, semua orang itu berbeda-beda. Ya udah, kalian harus belajar untuk nerima perbedaan. Mereka tidak mengganggu kamu kok. Harus belajar *open minded*. Okay?" (dalam *channel* YouTube Jovi, *Live First Streaming*, 2015).

Berdasarkan kutipan *statement* Jovi Adhiguna Hunter di atas menunjukkan bahwa dia adalah orang yang pro dengan LGBT. Jovi Adhiguna Hunter memengaruhi para fansnya untuk membiarkan seorang individu untuk memilih dan menentukan hidupnya sendiri. Jovi Adhiguna Hunter mengkonstruksi pemikiran para fansnya bahwa untuk menjadi LGBT adalah hal yang sangat sah karena itu merupakan hak seorang manusia. Hal tersebut sangat sesuai dengan fenomena pergeseran ideologi remaja di Indonesia saat ini menjadi ideologi yang sangat liberal, sangat bebas untuk mengekspresikan diri. Padahal hal tersebut bukanlah ciri khas budaya ketimuran Indonesia, melainkan hasil dari dampak negatif dari adanya globalisasi dan sisi lain dari fenomena subkultural.

Era glogalisasi saat ini sangat sulit untuk menghindari percampuran budaya yang menghegemoni kita sebagai negara dunia ketiga. Ketidaktahanan nilai-nilai budaya ketimuran Indonesia terhadap serangan budaya liberal dari negara-negara *super power* dapat dilihat dari perilaku-perilaku negatif remaja Indonesia saat ini. Akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kasus kehamilan di luar nikah, penggunaan narkoba di kalangan remaja, prostusi yang melibatkan

remaja merupakan bentuk dari ketidaktahan Indonesia untuk membendung serangan dari ideologi liberal yang tersebar karena globalisasi ini. Karena dalam globalisasi terdapat pola interaksi antar budaya yang masing-masing akan berusaha memertahankan budaya dengan cara mempenetrasikan budayanya kepada bangsa lain (Yuniarto 2014). Hal inilah yang ditakutkan oleh para intelektual yang memandang pesimis terhadap globalisasi. Sisi negatif dari globalisasi menunjukkan zaman yang semakin maju, bisa berdampak terhadap ideologi remaja saat ini (Timoera 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan semakin eksisnya karir subcultural di Indonesia adalah semakin mudahnya budaya-budaya liberal dari luar Indonesia yang mampu merusak budaya ketimuran Indonesia. Hal tersebut dicontohkan Jovi sebagai salah satu representasi dari karir subcultural di Indonesia dimana Jovi mampu menghegemoni para fansnya terhadap konten-konten yang dia buat. Hal tersebutlah yang sering luput dari perhatian kita terhadap perkembangan globalisasi yang salah satunya karir subcultural pada dewasa ini.

## SIMPULAN

Dalam artikel ini, diketahui dampak yang ditimbulkan dari adanya globalisasi adalah lahirnya kebudayaan-kebudayaan yang dikenal dengan subcultural. Salah satu bentuk dari kemunculan subcultural tersebut adalah lahirnya *content creator* yang membawa misi-misi yang memberikan dampak dalam tatanan mermasyarakat, terutama pada kaum generasi muda.

Jovi Adhiguna sebagai salah satu *content creator* di Indonesia merupakan salah satu representasi dari kemunculan subcultural. Pribadi dengan penyandang sex sebagai laki-laki namun mempresentasikan diri layaknya seorang perempuan. Dalam konten yang dipresentasikan secara tidak langsung mempromosikan sisi feminis oleh seorang laki-laki. Dengan adanya sosial media seperti youtube dan Instagram, keberadaannya mengundang banyaknya followers yang memfollow, terkhusus generasi muda. Jika dibiarkan tanpa filter dari berbagai pihak, maka lambat laun akan berpengaruh pada rusaknya tatanan sistem nilai ketimuran yang menjadi jati diri dan identitas masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan prinsip dan dasar negara Indonesai sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945, serta tidak ketinggalan sistem nilai lokal yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut, maka sudah saatnya pemerintah bergerak cepat untuk dapat melakukan beberapa tindakan strategis untuk mengantisipasi munculnya dampak negatif yang tidak diinginkan. Beberapa saran yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan penekanan nilai dan norma serta penguatan prinsip dasar negara dalam dunia pendidikan yang dimulai sejak dini hingga level pendidikan yang lebih tinggi. Upaya tersebut tidak terlepas dari strategi mengantisipasi kemunculan dampak negatif keberadaan subcultural. Selain itu, dalam ruang lingkup generasi muda sendiri, sikap kritis dan kepedulian atas jati diri Bangsa Indonesia harus ditimbulkan serta disebarluaskan demi terjaganya sistem nilai norma bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin, and Rachmah Ida. 2018. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian." *The Journal of Society & Media* 2(2):130. doi: 10.26740/jsm.v2n2.p130-145.
- Huq, Rupa. 2006. *Beyond Subculture: Pop, Youth and Identity in a Postcolonial World*. London and Newyork: London and Newyork. Routledge.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. "Memahami Globalisasi Sebagai Evolusi Kapitalisme." *Global & Strategis* 7(2):241–58.
- Mubah, A. Safril. 2011. "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Di Tengah Upaya Homogenisasi Global." *Jurnal Global Dan Strategis* Vol 5(No 3):251–60.
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar Dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Osman, Bakar. 2008. "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERADABAN." *Jurnal Dialog Peradapan* 1:75–97.
- Pradika, Gabrielle Julietta, Ido Prijana Hadi, and Fanny Lesmana. 2017. "Star Studies Terhadap Kontruksi Image Androgynous Youtuber 'Jovi Adhiguna Hunter.'" *E-Komunikasi* 9(1):35–42. doi: 10.9744/scriptura.9.1.35-42.
- Schiffman, Leon, and Leslie Kanuk. 2010. *Consumer Behavior*. 10th ed. New Jearsey: New Jearsey: Pearson.
- Sundawa, Yusti Amelia, and Wulan Trigartanti. 2018. "Fenomena Content Creator Di Era

Digital Content Creator.” *Prosiding Hubungan Masyarakat* 4(2):438–43.

Sutopo, Oki Rahadianto. 2016. “Pemuda Dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis.” *Jurnal Studi Pemuda* 5(2):502. doi: 10.22146/studipemudaugm.37954.

Tamara, E., & Safitri, D. (2019). Faktor-Faktor Komunikasi Persuasif Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta Dalam Jakarta Museum On Social Media Competition. *Communications*, 1(1), 51 - 84

Timoera, Afri Dwiafrimetty. 2016. “Ideologi Kehidupan Remaja Perkotaan Dalam Menghadapi Globalisasi.” *Seminar Nasional Hukum* 2(1):341–58.

Yuniarto, Paulus Rudolf. 2014. “Masalah Globalisasi Di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, Dan Tantangan.” *Jurnal Kajian Wilayah* 5(1):67–95.